

Meningkatkan Kemampuan Bahasa Reseptif Anak Usia Dini dengan Bermain Bisik Berantai

Nurazizah Munifah Iksan¹, Azizah Amal², Rika Kurnia R³

(1,2,3) Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Makassar

✉ Corresponding author
(zizahmnfh123@gmail.com)

Abstrak

Pendidikan anak usia dini merupakan upaya untuk merangsang, membimbing, mengasuh dan memberikan kegiatan pembelajaran yang dapat menghasilkan potensi dan keterampilan anak. Penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh permainan bisik berantai terhadap kemampuan bahasa reseptif anak usia 5 – 6 tahun di Taman Kanak – Kanak Islam Nurussalam Maros. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian *Quasi Eksperimental Design*. Populasi dalam penelitian ini adalah 20 anak. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *sampling jenuh*. Sampel terdiri dari 20 anak, 10 anak kelompok eksperimen, 10 anak kelompok kontrol. Teknik pengumpulan data meliputi tes, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan uji statistik nonparametrik. Berdasarkan hasil penelitian uji *uji wilcoxon*, diperoleh nilai sig. (2- tailed) sebesar $0,005 < 0,05$ yang artinya H_0 ditolak dan H_a diterima yaitu ada perbedaan rata – rata kemampuan bahasa reseptif anak usia 5 – 6 tahun di Taman Kanak – Kanak Islam Nurussalam Maros. Dari hasil uji *wilcoxon* dapat dibuktikan bahwa hasil hipotesis penelitian yang telah dirumuskan yaitu ada perubahan rata – rata kemampuan bahasa reseptif anak usia 5 – 6 tahun di Taman Kanak – Kanak Islam Nurussalam Maros, H_0 ditolak dan H_a diterima yaitu ada pengaruh permainan bisik berantai terhadap kemampuan bahasa reseptif anak usia 5 – 6 tahun di Taman – Kanak Islam Nurussalam Maros.

Kata Kunci: *Permainan Bisik Berantai, Kemampuan Bahasa Reseptif, Anak Usia Dini*

Abstract

Early childhood education is an effort to stimulate, guide, nurture and provide learning activities that can produce children's potential and skills. The research aims to determine the effect of the chain whisper game on the receptive language abilities of children aged 5 - 6 years at the Nurussalam Maros Islamic Kindergarten. . The research approach used is a quantitative approach with a Quasi Experimental Design research type. The population in this study was 20 children. Sampling in this research used saturated sampling. The sample consisted of 20 children, 10 children in the experimental group, 10 children in the control group. Data collection techniques include tests, observation and documentation. The data analysis technique used is descriptive statistical analysis and nonparametric statistical tests. Based on the results of the Wilcoxon test research, a sig value was obtained. (2-tailed) of $0.005 < 0.05$, which means that H_0 is rejected and H_a is accepted, that is, there is a difference in the average receptive language abilities of children aged 5 - 6 years at the Nurussalam Maros Islamic Kindergarten. From the results of the Wilcoxon test, it can be proven that the results of the research hypothesis that have been formulated are that there is a change in the average receptive language ability of children aged 5 - 6 years in the Nurussalam Maros Islamic Kindergarten, H_0 is rejected and H_a is accepted, namely that there is an influence of the chain whisper game on ability. receptive language of children aged 5 – 6 years at the Nurussalam Maros Islamic Kindergarten.

Keyword: *Chain Whisper Game, Receptive Language Ability, Early Childhood*

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan upaya untuk merangsang, membimbing, mengasuh dan memberikan kegiatan pembelajaran yang dapat menghasilkan potensi dan keterampilan anak. pendidikan anak usia dini sangat penting bagi anak usia 0 hingga 6 tahun untuk mengembangkan potensi pada anak

yang meliputi, kemampuan fisik motorik halus, motorik kasar, bahasa, kognitif, serta sosial dan emosional (Amal et al., 2019).

Permendikbud nomor 7 tahun 2022 menyatakan bahwa Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini (STTPA) difokuskan pada aspek perkembangan anak yang mencakup nilai agama, moral, nilai Pancasila, fisik motorik, kognitif, bahasa dan sosial emosional.

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu hal yang paling penting bagi kesuksesan seseorang dimasa yang akan datang. Perkembangan pendidikan anak usia dini sangat berdampak bagi perkembangan aspek kecerdasan anak. Pendidikan anak usia dini berperan penting dalam membantu masa pertumbuhan dan perkembangan manusia yaitu untuk mengembangkan beberapa aspek perkembangan anak, yaitu aspek perkembangan fisik, kognitif, bahasa, sosial dan emosional. Beberapa aspek yang telah disebutkan diatas apabila telah berkembang secara maksimal maka pertumbuhan dan perkembangan yang diharapkan juga akan tercapai secara optimal (Annisa et al., 2022).

Usia 5 - 6 tahun merupakan masa peka yang penting bagi anak untuk mendapatkan pendidikan. Pengalaman yang diperoleh anak dari lingkungan, termasuk stimulasi yang diberikan oleh orang dewasa, akan mempengaruhi kehidupan anak di masa yang akan datang. Oleh karena itu diperlukan upaya yang mampu memfasilitasi anak dalam masa tumbuh kembangnya berupa kegiatan pendidikan dan pembelajaran sesuai dengan usia, kemampuan, dan minat anak (Doludea & Nuraeni, 2018).

Bahasa merupakan sarana untuk berkomunikasi, berpikir, dan mengekspresikan diri. Dalam rangka pembentukan konsep, informasi, dan pemecahan masalah, keterampilan berbahasa sangat dibutuhkan. Melalui bahasa kita juga dapat memahami perasaan, komunikasi, dan pikiran (Susanto, 2021).

Komponen penting dari keterampilan berbahasa adalah kosakata. Ketika anak lebih banyak menguasai kosakata, maka kemampuan komunikasi anak dengan orang disekitarnya akan lebih berkembang. Anak dapat mengungkapkan ide, tujuan, serta perasaannya kepada orang lain. Oleh sebab itu, sebagai orang tua dan pendidik penting untuk meningkatkan pemahaman anak terhadap kosa kata. Melalui permainan bisik berantai, anak diharapkan dapat mengetahui, mengingat serta memperbanyak kosakata yang berguna untuk perkembangan anak di masa depan khususnya perkembangan bahasa

Bahasa reseptif adalah proses dimana seseorang bisa memperoleh dan menjalankan dengan baik informasi yang disampaikan oleh lawan bicaranya. Keterampilan bahasa reseptif juga meliputi kemampuan anak untuk memahami aturan, perintah, dan penjelasan guru di kelas. Keterampilan bahasa reseptif yang baik ialah anak memahami kalimat, kata, cerita serta aturan (Burhan et al., 2023).

Pembelajaran bahasa sekarang ini di Taman Kanak-Kanak lebih menekankan pada kemampuan menulis dan membaca, karena tuntutan dari para orang tua yang menganggap bahwa dengan bisa menulis dan membaca sejak dini berarti anak tidak akan mengalami kesulitan lagi untuk masuk ke jenjang Sekolah Dasar (SD). Kemampuan menyimak merupakan bagian dari menerima bahasa, dan kemampuan menyimak bagi anak usia dini sangat kurang diperhatikan (Doludea & Nuraeni, 2018).

Bahasa reseptif atau kemampuan menyimak itu sangat penting untuk setiap individu, karena setiap kegiatan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari berhubungan dengan Bahasa reseptif. Menyimak perkataan orang lain adalah merupakan salah satu cara anak dalam menerima bahasa yang menuntut kemampuan menyimpan berbagai informasi dan berkaitan dengan proses berpikir. Kemampuan menyimak yang baik dan benar merupakan modal bagi mereka dalam mengembangkan ilmu pengetahuan yang akan didapatnya kelak dimasa akan datang.

Tingkat pencapaian perkembangan anak usia 5-6 tahun dalam hal memahami bahasa yaitu: 1) mengerti beberapa perintah secara bersamaan, 2) mengulang kalimat yang lebih kompleks, 3) memahami aturan dalam suatu permainan, 4) senang dan menghargai bacaan (Hafrianti et al., 2020).

Berdasarkan hasil observasi awal di TK Islam Nurussalam Maros pada tanggal 12 Juni 2023 dengan jumlah 20 anak. Dari hasil observasi yang dilakukan perkembangan bahasa anak sudah cukup berkembang hal ini terlihat saat proses pembelajaran. Namun, peneliti menemukan beberapa permasalahan terkait dengan perkembangan bahasa anak yaitu dalam kemampuan bahasa reseptif anak atau kemampuan anak dalam menyimak. Berdasarkan hasil observasi kemampuan bahasa reseptif anak belum berkembang dengan baik, ketika pembelajaran terdapat beberapa anak yang mengalami kesulitan dalam memahami pesan yang disampaikan dengan kata lain anak kesulitan dalam mengingat kata yang diajarkan dan anak belum mampu menyimak dengan baik. Oleh sebab itu anak membutuhkan stimulasi yang sesuai agar kemampuan dalam mengidentifikasi kata dan kemampuan menyimak dapat berkembang dengan baik.

Adapun salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan bahasa reseptif pada anak dapat melalui permainan bisik berantai. Permainan bisik berantai merupakan suatu permainan yang mampu mengembangkan kemampuan bahasa reseptif pada anak. Permainan bisik berantai dilakukan dengan cara membisikkan sesuatu berupa kalimat atau kata kepada anak pertama lalu anak pertama membisikkan ke anak kedua dan seterusnya sampai pada anak terakhir kemudian anak menyampaikan kepada guru atau semua teman yang ada, apa yang telah mereka dengar dari bisikan temannya. Melalui permainan ini anak diharapkan mampu menyimak dan mengingat kata yang telah dibisikkan oleh temannya.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya (Ariantiningih et al., 2023) menyatakan bahwa menggunakan metode permainan bisik berantai sangat berpengaruh terhadap kemampuan bahasa reseptif anak. Sehingga, pengaruh kemampuan anak dalam menyimak dapat dilihat secara langsung ketika anak membisikkan pesan ke mereka dan kemudian kemudian teman yang terakhir dapat menyampaikan pesan yang disimaknya dengan benar. Salah satunya dapat mengasah mengasah ingatan anak, mengasah kemampuan menyimak anak.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya (Ani Yulianti Rahayu, 2014). Menyatakan bahwa kemampuan anak dapat mengarahkan pandangan pada guru, tidak beranjak dari tempat duduk atau barisannya, mampu mengulang kata atau kalimat saat teman bertanya, mampu mengulang atau kalimat yang telah didengar. Kemampuan anak meningkat setelah menggunakan permainan bisik berantai.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya (Retyuningsih et al., 2023) menyatakan bahwa Penggunaan media permainan bisik berantai ini memiliki peran besar dan dapat membantu guru untuk mengembangkan kemampuan menyimak pada anak usia 5-6 tahun. Sistem pembelajaran yang menarik akan sangat membantu anak dalam proses belajar. Bermain menjadi salah satu alternatif yang bisa digunakan guru untuk menjadikan pembelajaran lebih menarik bagi anak sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh permainan bisik berantai terhadap kemampuan bahasa reseptif anak usia 5 - 6 tahun. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian Quasi Experiment. Jenis penelitian ini akan membandingkan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol untuk menyimpulkan perubahan yang disebabkan oleh perlakuan (treatment). Tempat dilaksanakannya yaitu di Taman Kanak - Kanak Islam Nurussalam Maros. Adapun untuk menentukan sampel pada penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik Sampling Jenuh yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan khusus dan kriteria tertentu. Sampel dalam penelitian ini adalah peserta didik yang berada pada usia 5 - 6 tahun. Pada penelitian ini sampel berjumlah 20 anak dan dibagi menjadi 2 kelompok yaitu 10 anak kelompok eksperimen dan 10 anak kelompok kontrol.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif dan analisis non parametrik. Adapun data yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu dengan menceklis pada lembar observasi terkait dengan kategori-kategori yang digunakan, yang telah diubah dalam angka-angka sebagai nilai yang dicapai dengan menggunakan skala pengukuran.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Desain Quasi Eksperimental yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pretest Posttest Nonequivalent Control Group Design, yaitu desain yang memberikan pretest sebelum dikenakan perlakuan, serta posttest sesudah dikenakan perlakuan pada masing-masing kelompok. Nonequivalent (Pretest and Posttest) Control Group Design merupakan pendekatan yang paling populer dalam Quasi Eksperimen, kelas eksperimen dan kelas kontrol dipilih bukan dengan cara random. Kedua kelas tersebut diberi pretest dan posttest dan kelas eksperimen dan kelas kontrol mendapat perlakuan yang berbeda. Sehingga desain Quasi Eksperimen yang akan digunakan dapat diilustrasikan pada tabel di bawah ini sebagai berikut:

Nonekuivalen Pretest-Posttest Control Group Design
Tabel 3.1 Desain Penelitian

Kelompok	Pre-Test	Perlakuan	Post-Test
E	O ₁	X ₁	O ₃
K	O ₂	X ₂	O ₄

Keterangan:

E : Kelas Eksperimen

K : Kelas Kontrol

O₁ : Tes Awal (sebelum perlakuan) pada kelompok eksperimen

O₂ : Tes Akhir (setelah perlakuan) pada kelompok eksperimen

O₃ : Tes Awal (sebelum perlakuan) pada kelompok kontrol

O₄ : Tes Akhir (sebelum perlakuan) pada kelompok control

X₁ : Perlakuan pada kelompok eksperimen

X₂ : Perlakuan pada kelompok kontrol

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian Pada Kelompok Eksperimen

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari nilai *pretest* dan *posttest* pada kelompok eksperimen mengenai kemampuan bahasa reseptif anak sebelum dan sesudah diberikan kegiatan Permainan Bisik Berantai sebagai berikut:

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Kemampuan Bahasa Reseptif Anak Sebelum Diberi Perlakuan (*Pre-test*) Pada Kelompok Eksperimen

Interval	Kategori	Frekuensi	Presentase
7 – 8	Belum Berkembang (BB)	3	30%
9 – 10	Mulai berkembang (MB)	5	50%
11 – 12	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	2	20%
13 – 14	Berkembang Sangat Baik (BSB)	0	0%
Jumlah		10	100%

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa pada *pretest* yang diberikan pada kelompok eksperimen untuk mengetahui kemampuan bahasa reseptif anak, terdapat 3 anak yang kemampuan bahasa reseptifnya masih dalam kategori Belum Berkembang (BB) dengan presentase 30% karena dari indikator yang diujikan yaitu melaksanakan perintah sederhana sesuai dengan aturan yang disampaikan, melaksanakan dua hingga tiga perintah sederhana, berani mengungkapkan pesan atau kata yang telah didengar anak belum mampu menunjukkannya. Kemudian terdapat 5 anak dengan kemampuan bahasa reseptifnya masih dalam kategori Mulai Berkembang (MB) dengan presentase 50% dari 3 indikator yang diujikan yaitu melaksanakan perintah sederhana sesuai dengan aturan yang disampaikan, melaksanakan dua hingga tiga perintah sederhana, berani mengungkapkan pesan atau kata yang telah didengar anak masih dengan bantuan peneliti/guru. Kemudian terdapat 2 anak dengan kemampuan bahasa reseptifnya dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dengan presentase 20% dari 3 indikator yang diujikan yaitu melaksanakan perintah sederhana sesuai dengan aturan yang disampaikan, melaksanakan dua hingga tiga perintah sederhana, berani mengungkapkan pesan atau kata yang telah didengar anak sudah mampu melakukannya dengan tepat, serta tidak terdapat anak dengan kemampuan bahasa reseptif dalam kategori Berkembang Sangat Baik dengan presentase 0% dari 3 indikator yang diujikan yaitu melaksanakan perintah sederhana sesuai dengan aturan yang disampaikan, melaksanakan dua hingga tiga perintah sederhana, berani mengungkapkan pesan atau kata yang telah didengar dengan tepat dan dapat membantu temannya.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Kemampuan Bahasa Reseptif Anak Sesudah Diberi Perlakuan (*Post-test*) Pada Kelompok Eksperimen

Interval	Kategori	Frekuensi	Presentase
9 – 10	Belum Berkembang (BB)	0	0%
11 – 12	Mulai berkembang (MB)	3	30%
13 – 14	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	3	30%
15 – 16	Berkembang Sangat Baik (BSB)	4	40%
Jumlah		10	100%

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa pada *post-test* yang diberikan pada kelompok eksperimen untuk mengetahui kemampuan bahasa reseptif anak, tidak terdapat anak yang kemampuan bahasa reseptifnya masih dalam kategori Belum Berkembang (BB) dengan presentase 0% dari indikator yang diujikan yaitu melaksanakan perintah sederhana sesuai dengan aturan yang disampaikan, melaksanakan dua hingga tiga perintah sederhana, berani mengungkapkan pesan atau kata yang telah didengar. Kemudian terdapat 3 anak dengan kemampuan bahasa reseptifnya masih dalam kategori Mulai Berkembang (MB) dengan presentase 30% dari 3 indikator yang diujikan yaitu melaksanakan perintah sederhana sesuai dengan aturan yang disampaikan, melaksanakan dua hingga tiga perintah sederhana, berani mengungkapkan pesan atau kata yang telah didengar anak masih dengan bantuan peneliti/guru. Kemudian terdapat 3 anak dengan kemampuan bahasa reseptifnya dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dengan presentase 30% dari 3 indikator yang diujikan yaitu melaksanakan perintah sederhana sesuai dengan aturan yang disampaikan, melaksanakan dua hingga tiga perintah sederhana, berani mengungkapkan pesan atau kata yang telah didengar anak sudah mampu melakukannya dengan tepat, serta terdapat 4 anak dengan kemampuan bahasa reseptif dalam kategori Berkembang Sangat Baik dengan presentase 40% dari 3 indikator yang diujikan yaitu melaksanakan perintah sederhana sesuai dengan aturan yang disampaikan, melaksanakan dua hingga tiga perintah sederhana, berani mengungkapkan pesan atau kata yang telah didengar dengan tepat dan dapat membantu temannya.

Analisis Uji Wilcoxon

Hasil uji *Wilcoxon Rank Test* kemampuan bahasa reseptif anak pada kelompok eksperimen terlihat bahwa Zhitung sebesar -2.827 dan nilai sig. (2-tailed) sebesar 0,005. Hal ini menunjukkan bahwa $0,005 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan bahasa reseptif anak usia 5 – 6 tahun pada kelompok eks[erimen sebelum dan sesudah diberi perlakuan.

Hasil Penelitian Pada Kelompok Kontrol

Data yang diperoleh dari nilai *pretest* dan *posttest* anak pada kelompok kontrol sebelum dan sesudah diberikan perlakuan melalui kegiatan bercerita

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Kemampuan Bahasa Reseptif Anak Sebelum Diberi Perlakuan (*Pre-test*) Pada Kelompok Kontrol

Interval	Kategori	Frekuensi	Presentase
5 – 6	Belum Berkembang (BB)	2	20%
7 – 8	Mulai berkembang (MB)	7	70%
9 – 10	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	1	10%
11 – 12	Berkembang Sangat Baik (BSB)	0	0%
Jumlah		10	100%

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa pada *pretest* yang diberikan pada kelompok kontrol untuk mengetahui kemampuan bahasa reseptif anak, terdapat 2 anak yang kemampuan bahasa reseptifnya masih dalam kategori Belum Berkembang (BB) dengan presentase 20% karena dari indikator yang diujikan yaitu melaksanakan perintah sederhana sesuai dengan aturan yang disampaikan, melaksanakan dua hingga tiga perintah sederhana, berani mengungkapkan pesan atau kata yang telah didengar anak belum mampu menunjukkannya. Kemudian terdapat 7 anak dengan kemampuan bahasa reseptifnya masih dalam kategori Mulai Berkembang (MB) dengan presentase 70% dari 3 indikator yang diujikan yaitu melaksanakan perintah sederhana sesuai dengan aturan yangdisampaikan, melaksanakan dua hingga tiga perintah sederhana, berani mengungkapkan pesan atau kata yang telah didengar anak masih dengan bantuan peneliti/guru. Kemudian terdapat 1 anak dengan kemampuan bahasa reseptifnya dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dengan presentase 10% dari 3 indikator yang diujikan yaitu melaksanakan perintah sederhana sesuai dengan aturan yang disampaikan, melaksanakan dua hingga tiga perintah sederhana, berani mengungkapkan pesan atau kata yang telah didengar anak sudah mampu melakukannya dengan tepat, serta tidak terdapat anak dengan kemampuan bahasa reseptif dalam kategori Berkembang Sangat Baik dengan presentase 0% dari 3 indikator yang diujikan yaitu melaksanakan perintah sederhana sesuai dengan aturan yang disampaikan, melaksanakan dua hingga tiga perintah sederhana, berani mengungkapkan pesan atau kata yang telah didengar dengan tanpa bantuan peneliti/guru dan dapat membantu temannya.

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Kemampuan Bahasa Reseptif Anak Sesudah Diberi Perlakuan (*Post-test*) Pada Kelompok Kontrol

Interval	Kategori	Frekuensi	Presentase
5 – 6	Belum Berkembang (BB)	0	0%
7 – 8	Mulai berkembang (MB)	1	10%
9 – 10	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	4	40%
11 – 12	Berkembang Sangat Baik (BSB)	5	50%
Jumlah		10	100%

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa pada *post-test* yang diberikan pada kelompok kontrol untuk mengetahui kemampuan bahasa reseptif anak, tidak terdapat anak yang kemampuan bahasa reseptifnya masih dalam kategori Belum Berkembang (BB) dengan presentase 0% dari 3 indikator yang diujikan yaitu melaksanakan perintah sederhana sesuai dengan aturan yangdisampaikan, melaksanakan dua hingga tiga perintah sederhana, berani mengungkapkan pesan atau kata yang telah didengar. Kemudian terdapat 1 anak dengan kemampuan bahasa reseptifnya masih dalam kategori Mulai Berkembang (MB) dengan presentase 10% dari 3 indikator yang diujikan yaitu melaksanakan perintah sederhana sesuai dengan aturan yangdisampaikan, melaksanakan dua hingga tiga perintah sederhana, berani mengungkapkan pesan atau kata yang telah didengar anak masih dengan bantuan peneliti/guru. Kemudian terdapat 4 anak dengan kemampuan bahasa reseptifnya dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dengan presentase 40% dari 3 indikator yang diujikan yaitu melaksanakan perintah sederhana sesuai dengan aturan

yang disampaikan, melaksanakan dua hingga tiga perintah sederhana, berani mengungkapkan pesan atau kata yang telah didengar anak sudah mampu melakukannya dengan tepat, serta terdapat 5 anak dengan kemampuan bahasa reseptif dalam kategori Berkembang Sangat Baik dengan presentase 50% dari 3 indikator yang diujikan yaitu melaksanakan perintah sederhana sesuai dengan aturan yang disampaikan, melaksanakan dua hingga tiga perintah sederhana, berani mengungkapkan pesan atau kata yang telah didengar dengan tepat dan dapat membantu temannya.

Analisis Hasil Uji Wilcoxon

Hasil Uji *Wilcoxon Sign Rank Test* Kemampuan Bahasa Reseptif anak pada kelompok eksperimen terlihat bahwa Z hitung sebesar -2,816 dan nilai sig. (2-Tailed) sebesar 0,005. Hal ini menunjukkan bahwa $0,005 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan kemampuan bahasa reseptif anak kelompok kontrol sebelum dan sesudah diberi perlakuan.

Melalui Uji *Wilcoxon Sign Rank Test* yang telah dilakukan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dapat disimpulkan bahwa perlakuan yang diberikan untuk kelompok eksperimen berpengaruh terhadap kemampuan bahasa reseptif anak. sehingga permainan bisik berantai memberikan dampak atau pengaruh positif dan efektif terhadap peningkatan kemampuan bahasa reseptif anak usia 5 – 6 tahun.

Analisis Statistik Nonparametrik

Uji *Wilcoxon sign rank test* pada kelompok eksperimen digunakan untuk melihat pengaruh dari perlakuan yang diberikan yaitu permainan bisik berantai dengan membandingkan dan melihat perbedaan antara data *pre-test* dan *post-test*. Sedangkan uji *Wilcoxon* pada kelompok kontrol digunakan untuk melihat pengaruh dari perlakuan yang diberikan yaitu kegiatan bercerita dengan membandingkan dan melihat perbedaan antara *pre-test* dan *post-test*. Adapun kriteria terjadinya perubahan yaitu apabila nilai sig. (2-tailed) $< 0,05$ dan apabila sig. (2-tailed) $\geq 0,05$ maka tidak terjadi perubahan setelah diberikan perlakuan. Berikut tabel hasil uji *Wilcoxon* kemampuan bahasa reseptif anak pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol :

Tabel 5 Hasil Uji Wilcoxon Kemampuan Bahasa Reseptif Anak Pada Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

		Ranks		
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Posttest	Negative Ranks	0 ^a	,00	,00
Eksperimen -	Positive Ranks	10 ^b	5,50	55,00
Pretest	Ties	0 ^c		
Eksperimen	Total	10		
Posttest	Negative Ranks	0 ^d	,00	,00
Kontrol -	Positive Ranks	10 ^e	5,50	55,00
Pretest Kontrol	Ties	0 ^f		
	Total	10		

- a. Posttest Eksperimen < Pretest Eksperimen
- b. Posttest Eksperimen > Pretest Eksperimen
- c. Posttest Eksperimen = Pretest Eksperimen
- d. Posttest Kontrol < Pretest Kontrol
- e. Posttest Kontrol > Pretest Kontrol
- f. Posttest Kontrol = Pretest Kontrol

Test Statistics ^a		
	Posttest Eksperimen - Pretest Eksperimen	Posttest Kontrol - Pretest Kontrol
Z	-2,827 ^b	-2,816 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	,005	,005

- a. Wilcoxon Signed Ranks Test
- b. Based on negative ranks.

Pada tabel diatas terkait hasil uji *Wilcoxon* kemampuan bahasa reseptif anak untuk kelompok eksperimen menunjukkan bahwa sebesar -2,827 dan nilai sig. (2-tailed) sebesar $0,005 < 0,05$, sehingga

dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan bahasa reseptif anak pada kelompok eksperimen sebelum dan sesudah diberi perlakuan.

Hasil uji *wilcoxon* diatas terkait kemampuan bahasa reseptif anak untuk kelompok kontrol menunjukkan bahwa sebesar $-2,816$ dan nilai sig. (2-tailed) sebesar $0,005 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan kemampuan bahasa reseptif anak pada kelompok kontrol sebelum dan sesudah diberi perlakuan.

Melalui uji *wilcoxon* yang telah dilakukan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dapat disimpulkan bahwa perlakuan yang diberikan untuk kelompok eksperimen berpengaruh terhadap kemampuan bahasa reseptif anak. sehingga permainan bisik berantai memberikan dampak atau pengaruh positif dan efektif terhadap peningkatan kemampuan bahasa reseptif anak 5 – 6 tahun.

Gambaran Kemampuan Bahasa Reseptif Anak Pada Kelompok Eksperimen Sebelum dan Setelah diberikan Perlakuan dengan Kegiatan Permainan Bisik Berantai

Hasil data penelitian menunjukkan bahwa sebelum diberikan perlakuan dengan kegiatan permainan bisik berantai pada kelompok eksperimen memiliki nilai rata – rata 9,10 dan setelah diberikan perlakuan nilai rata – ratanya menjadi 13,90. Dengan demikian telah menjadi peningkatan rata – rata pada kelompok eksperimen sebesar 4,8. Sehingga dapat dikatakan bahwa kegiatan permainan bisik berantai memberikan pengaruh pada kemampuan bahasa reseptif anak dengan menerapkan 3 indikator yakni melaksanakan perintah sederhana sesuai dengan aturan yang disampaikan, mengulang kalimat yang telah di sampaikan, berani mengungkapkan pesan atau kalimat yang telah didengar.

Gambaran Kemampuan Bahasa Reseptif Anak pada Kelompok Kontrol Sebelum Dan Setelah diberikan Perlakuan kegiatan bercerita

Hasil data penelitian menunjukkan bahwa sebelum diberikan perlakuan kegiatan bercerita pada kelompok kontrol memiliki nilai rata – rata 7,40 dan setelah diberikan perlakuan nilai rata – ratanya menjadi 10,30. Dengan demikian telah terjadi peningkatan rata pada kelompok kontrol sebesar 2,9. Sehingga dapat dikatakan bahwa kegiatan bercerita memberikan sedikit pengaruh terhadap kemampuan bahasa reseptif anak dengan menerapkan 3 indikator yakni melaksanakan perintah sederhana sesuai dengan aturan yang disampaikan, mengulang kalimat yang telah di sampaikan, berani mengungkapkan pesan atau kalimat yang telah didengar.

Pengaruh Permainan Bisik Berantai Terhadap Kemampuan Bahasa Reseptif Anak Usia 5 – 6 Tahun di Taman Kanak – Kanak Islam Nurussalam Maros

Peningkatan yang signifikan pada kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan permainan bisik berantai disebabkan karena anak tampak antusias dalam melakukan kegiatan tersebut yang menjadi hal yang baru bagi anak. antusias anak pada kelompok eksperimen disebabkan permainan bisik berantai mudah di mainkan. Bermain bisik berantai adalah bentuk aktivitas permainan bahasa untuk menerjemahkan pengalaman ke dalam pesan yang dibisikkan. Dalam permainan ini anak secara langsung bermain membisikkan pesan kepada temannya. Permainan bisik berantai dilaksanakan dengan cara mendengarkan kata atau kalimat yang diucapkan guru kemudian anak membisikkan kepada anak lain secara beruntun. Permainan tersebut melatih kemampuan menyimak, mendengar, melatih kemampuan bahasa, konsentrasi, daya ingat dan interaksi. Dalam permainan ini anak secara langsung bermain membisikkan pesan kepada temannya. Bermain bisik berantai tidak hanya menyenangkan saja bagi anak tetapi banyak manfaat yang dapat dipeoleh.

Dari hasil penelitian kemampuan bahasa reseptif anak menunjukkan bahwa permainan bisik berantai efektif dalam mengembangkan kemampuan bahasa reseptif anak sehingga dapat dikatakan ada pengaruh permainan bisik berantai terhadap kemampuan bahasa reseptif anak. Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil uji hipotesis yang menggunakan perhitungan uji statistik nonparametrik yang mana hasilnya menunjukkan bahwa rata – rata hasil skor kemampuan bahasa reseptif anak pada kelompok eksperimen sesudah diberi *treatment* permainan bisik berantai terdapat peningkatan atau perubahan yang signifikan dibandingkan kemampuan bahasa reseptif anak pada kelompok kontrol. Dengan demikian dapat diketahui bahwa ada Pengaruh Permainan Bisik Berantai Terhadap Kemampuan Bahasa Reseptif Anak Usia 5 – 6 Tahun di Taman Kanak – Kanak Islam Nurussalam Maros.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kemampuan bahasa reseptif anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak - Kanak Islam Nurussalam Maros sebelum diberi perlakuan berada pada kategori Belum Berkembang (BB) dan Mulai Berkembang (MB). Setelah diberi perlakuan dengan permainan bisik berantai berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB).

Terdapat pengaruh signifikan permainan bisik berantai untuk meningkatkan kemampuan bahasa reseptif anak usia 5-6 tahun di di Taman Kanak - Kanak Islam Nurussalam Maros.

DAFTAR PUSTAKA

- Amal, A., Musi, M. A., & Hajerah, H. (2019). Pengaruh Reggio Emilia Approach Dalam Bermain Peran Dan Bererita Terhadap Kemampuan Bahasa Anak. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 48–55. <https://doi.org/10.29313/Ga.V3i1.4831>
- Amalia, E. R., Rahmawati, A., & Farida, S. (2019). Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Dengan Metode Bercerita. *Ikhac*, 1(1), 1–12.
- Annisa, A., Musi, M. A., & Amal, A. (2022). Pengaruh Metode Bercerita Menggunakan Media Pop-Up Book Terhadap Kemampuan Menyimak Anak Kelompok B Di Taman Kanak-Kanak Mentari Kabupaten Takalar. *Al Ihsan: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 1–12.
- Ariantiningih, S., Munawar, M., & Sagala, A. C. D. (2023). Pengaruh Permainan Pesan Berantai Terhadap Kemampuan Bahasa Reseptif Anak Usia 4-5 Tahun Tk Islam Sultan Agung 02 Semarang. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(8), 881–888. <https://doi.org/10.59141/Japendi.V4i8.2172>
- Ariska, T. (2018). *Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Kemampuan Berbahasa Anak Di Paud Sahabat Desa Padang Pelasan Kecamatan Air Periuk Kabupaten Seluma*. 1–65.
- Asti, A. W., & Saodi, S. (2021). Pengaruh Penggunaan Gambar Seri Terhadap Kemampuan Membaca Anak Pada Kelompok Bermain Melati Kabupaten Gowa. *Indonesian Journal Of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 3(1), 42. <https://doi.org/10.35473/ljec.V3i1.870>
- Atika Putri, A., Reswita, & Nurhayatun Nufus. (2022). Pengaruh Permainan Bisik Berantai Terhadap Kemampuan Berkomunikasi Secara Lisan Anak Usia 5-6 Tahun. *Paud Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(02), 112–117. <https://doi.org/10.31849/Paud-Lectura.V5i02.9590>
- Audi, J. (2018). *Jurnal Audi*. 3359(18), 91–97.
- Burhan, N. M., Herman, & Musi, M. A. (2023). Meningkatkan Kemampuan Bahasa Reseptif Anak Melalui Permainan Puzzle Huruf Di Tk Negeri Kartini Kec.Bantaeng Kab.Bantaeng. 10. <https://doi.org/10.31004/Jpti.Vxix.Xxx>
- Doludea, A., & Nuraeni, L. (2018). Meningkatkan Keterampilan Menyimak Pada Anak Usia Dini 5-6 Tahun Dengan Metode Bercerita Melalui Wayang Kertas Di Tk Makedonia. *Ceria (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.22460/Ceria.V1i1.P1-5>
- Hafrianti, D. N., Wahyuningsih, S., & Sholeha, V. (2020). Peningkatan Kemampuan Menyimak Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Whole Brain Teaching. *Kumara Cendekia*, 8(4), 402. <https://doi.org/10.20961/Kc.V8i4.45369>
- Hardiyanti, S. (2019). Penerapan Metode Permainan Bisik Berantai Dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Reseptif Pada Anak. *Skripsi Universitas Tarbiyah Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh*, 22=24.
- Husar, B. (2022). *Peningkatan Kemampuan Bahasa Reseptif Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain Peran (Role Playing) Di Kelompok B Paud Baen Husar Kabupaten Belu*. 22–36.
- Ien, D. L. (2022). *Penerapan Permainan Bisik Berantai Untuk Meningkatkan Ketrampilan Menyima Siswi Kursusan Asrama Darul Lugho Al Arobiyyah Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi Tahun Ajaran 2021/2022 (Issue 8.5.2017)*. Institut Agama Islam Darussalam.
- Lovita, I., & Ismet, S. (2021). Studi Permainan Bisik Berantai Dalam Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jce (Journal Of Childhood Education)*, 5(1), 107. <https://doi.org/10.30736/Jce.V5i1.501>
- Masita, S. (2022). Penerapan Media Gambar Dalam Mengembangkan Kemampuan Bahasa Reseptif Anak Di Taman Kanak-Kanak Kartika Xx-53 Pampang Kota Makassar. *Atmospheric Environment*, 38(5), 3395–3404. <http://dx.doi.org/10.1016/J.Buildenv.2015.02.015>
- Pratiwi, A. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Sentra Bahan Alam Terhadap Kemampuan Sains Dan Berbicara Anak Kelompok B Di Taman Kanak-Kanak. *Jpud - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 11(1), 181–200. <https://doi.org/10.21009/Jpud.111.12>
- Putri, A. K., & Oktaria, R. (2020). Analisis Hubungan Permainan Bisik Berantai Terhadap Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini. 6(2), 98–103.
- Putri, M. E., & Nurmaniah, N. (2021). Pengaruh Bermain Pesan Berantai Terhadap Keterampilan Menyimak Anak Usia 5-6 Tahun Di Paud Salsabila Kecamatan Medan Marelan. *Jurnal Bunga Rampai Usia Emas*, 7(1), 38. <https://doi.org/10.24114/Jbrue.V7i1.25784>
- Rahma, Z. (2019). Penerapan Permainan Bisik Berantai Untuk Mengembangkan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun Di Kb Tunas Harapan Tanjung Bintang Lampung Selatan. In *Jurusan Teknik Kimia Usu (Vol. 3, Issue 1)*.
- Retyuningsih, R., Aliyah, N., & Fitri, Wahyuning, A. (2023). *Pengaruh Permainan Bisik Berantai Terhadap Kemampuan Menyimak Pada Anak Usia 5-6 Tahun*. 4, 601–608.
- Roswati, E. (2020). Meningkatkan Kosakata Anak Usia Dini Melalui Permainan Chinese Whispers. 7(April), 32–

36.

- Ulfah, D., Umiasih, E., & Timur, J. (2022). Stimulasi Keterampilan Bahasa Reseptif Anak. *Jurnal Tematik*, 7.
- Widayati, S., & Simatupang, N. D. (2019). Kegiatan Bercerita Dengan Menggunakan Buku Cerita Sederhana Untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak Anak. *Preschool*, 1(1), 53–59. <https://doi.org/10.18860/Preschool.V1i1.8177>
- Yasir, N. (2022). Penerapan Metode Bercakap-Cakap Dalam Mengembangkan Kemampuan Bahasa Reseptif Anak Di Taman Kanak-Kanak Permatasari Kota Makassar. *Combustion Science And Technology*, 21(5–6), 1–49. <https://doi.org/10.1080/00102208008946937>